

STRATEGI KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK TUNADAKSA DI SMP LB YPAC MEDAN

Nurhalima Tambunan, M.Kom.I

*Dosen Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi*

Abstract, *Communication between teacher and student in the implementation of learning is crucial to the acquisition of targeted learning outcomes, this is because the purpose of communication is the effort to deliver messages from the communicator to the communicant so that they have the same meaning. Same here the meaning is the same interpretation of a teacher who teaches in class to students. Children with physical impairment are children who have a damaged or disturbed condition as a result of impaired form or obstacles in the bones, muscles, and joints in their normal functioning. This condition can be caused by illness, accident or can be caused due to innate innate. Access to education for the physically disabled is no different from a normal child, they both have the right to obtain education such as gaining knowledge, abilities, and skills. Although many individual differences are expressed between one child and another, human rights remain the same as are the rights of extraordinary children the same as normal children. The communication strategy of Islamic religious education teachers is expected to be realized properly, so that in the delivery of the material gets a footback For this reason the authors convey the results of research in the form of Communication Strategies of Islamic Education Teachers for Tunadaksa children in LB LB YPAC Medan*
Keyword: *Strategi Komunikasi, Guru Pendidikan Agama Islam, Tunadaksa*

A. Pendahuluan

Komunikasi semakin dirasakan keberadaannya dalam kehidupan manusia. Hasrat dasar manusia yang menjadikan manusia itu membutuhkan komunikasi oleh Wilbur Shcramm, bahwa komunikasi didasarkan atas hubungan (*relationship*). Hubungan ini biasa terjadi antara dua orang atau lebih. Berkaitan dengan fungsi komunikasi dalam pendidikan, yakni sebagai pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan¹ Komunikasi pendidikan adalah komunikasi antara guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. Komunikasi pendidikan melibatkan antara guru dan murid, maka satu sama lain dapat menyampaikan pesan, maksud dan tujuan menurut caranya masing-masing²

¹ H. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara 1997), h. 11.

² Yosel Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 77

Pesan yang disampaikan tersebut dapat direncanakan terlebih dahulu kepada murid selaku komunikan. Pihak komunikator atau guru dalam hal ini mengharapkan *feedback* dari komunikan atas ide-ide dan pesan-pesan yang disampaikan, sehingga dengan pesan disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Seorang guru mengupayakan perubahan sikap peserta didik selaku komunikan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai tertentu yang disampaikan melalui proses kegiatan belajar- mengajar (KBM). Begitu juga dengan sekolah SMP LB YPAC Medan, setiap materi yang diberikan oleh guru terhadap murid tunadaksa diterima dengan hasil yang baik berupa jawaban pada setiap pertanyaan yang diberikan kepada murid tunadaksa. Adapun menyampaikan suatu pesan dalam berkomunikasi dapat digunakan dengan dua cara, yaitu:

1. Komunikasi verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, ini mencakup komunikasi dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan.
2. Komunikasi non verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat, dan gejala lain, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Kedua cara penyampaian pesan di atas sama-sama efektif dalam penyampaian, hanya saja ditinjau dari segi waktu dan tempat proses komunikasi yang berlangsung.⁵ Seperti yang penulis lihat di sekolah tersebut ketika guru menyampaikan pelajaran kepada murid tunadaksa, guru secara langsung berkomunikasi dengan metode ceramah. Artinya guru aktif berbicara di depan kelas kemudian dibantu dengan bahasa isyarat dan juga dibantu dengan bimbingan.

Tindakan komunikasi juga dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bicara secara tatap muka, berbicara di depan kelas dalam proses belajar mengajar, berbicara melalui telepon, menulis surat kepada seseorang, sekelompok orang atau organisasi, ini adalah contoh dari tindakan komunikasi langsung. Sementara yang termasuk tindakan komunikasi tidak langsung adalah komunikasi yang dilakukan secara perorangan tetapi melalui medium atau alat perantara tertentu. Misalnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio, TV, film, pertunjukan kesenian dan lain-lain.³ Seperti yang penulis lihat pada saat penelitian, adanya interaksi atau cara komunikasi yang baik antara guru dengan murid pada saat penyampaian dan penerimaan pesan dalam berkomunikasi di kelas. Misalnya saja ketika guru sedang menerangkan pelajaran, murid tunadaksa juga ikut mendengarkan dan menyambutnya dengan meanggukkan kepalanya. Dari hal kecil saja misalnya guru mengucapkan salam, murid tunadaksa juga bisa menjawabnya karena sudah biasa dilakukan dan ditanamkan sejak awal masuk sekolah oleh gurunya.

Penanaman nilai-nilai agama Islam merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Penanaman nilai-nilai tersebut penting untuk semua anak muslim baik anak berkebutuhan umum maupun anak

³ Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), cet. Ke-4, h.2.

berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak penyandang tunadaksa. Untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan manusia, Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW dan menjadikannya suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam juga selalu ditanamkan dan diberikan kepada murid tunadaksa SMP LB YPAC Medan, antara lain yaitu adanya jadwal pelajaran agama pada hari jum'at dengan materi tentang doa sehari-hari, tatacara wudhu, sholat, dan beribadah yang lainnya. Selain itu diajarkan bagaimana cara berakhlak yang baik serta mengucapkan salam sebelum/sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM).

A. KERANGKA KONSEP DASAR

1. Strategi Komunikasi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani "Strategia" yang diartikan sebagai "*The art of the general*" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Jadi maksud strategi komunikasi disini adalah cara penyampaian isi pesan kepada siswa tuna daksa. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna.⁴ Jadi komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat dalam komunikasi harus terdapat kesamaan arti atau makna mengenai sesuatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu hal yang dikemukakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Hal ini bukan berarti kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama mengerti gagasan tersebut.

Terminologi komunikasi menurut Kincaid, adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yang pada gilirannya menimbulkan saling pengertian mendalam.⁵ Onong Uchjana Effendi mengemukakan bahwa paradigma komunikasi begitu luas yakni merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu (menginformasikan suatu berita kepada klien) atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pengirim (komunikator) sehingga informasinya dapat diterima dan difahami oleh penerima (komunikan) sebagai kegiatan timbal balik dalam memberi ide maupun pesan. Adapun ide maupun pesan tersebut adalah produk utama dalam komunikasi.

Strategi Komunikasi menyatakan bahwa: Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005), h. 19.

⁶ Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 5.

memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.⁷

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik”. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik⁸. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “Tarbiyah” yang berarti pendidikan⁹.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹⁰.

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya transfer nilai-nilai agama, pengetahuan dan budaya yang dilangsungkan secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai itu dapat menjadi sumber motivasi dan aspirasi serta tolak ukur dalam perbuatan dan sikap maupun pola berpikir. Sementara tekad bangsa Indonesia yang selalu ingin kembali kepada Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen sangat kuat. Berdasarkan tekad itu pulalah maka kehidupan beragama dan pendidikan agama khususnya semakin mendapat tempat yang kuat dalam organisasi dan struktur pemerintahan.

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran berakar dari pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajah. Usaha menghidupkan kembali eksistensi pembelajaran agama ini menemukan momentumnya setelah terbit UU No. 4 Tahun 1950 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama tanggal 16 Juli 1951 yang menjamin adanya pendidikan agama di sekolah umum.

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

⁷ Anwar Arifin 1984 hal. 10

⁸ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hal. 1

⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) 86-88

¹⁰ . Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001) 92

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghaayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”¹¹ Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur’an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

C. Dasar Hukum Pendidikan Islam

Dalam undang- undang tentang pendidikan, terdapat perbedaan definisi istilah pendidikan agama pendidikan keagamaan. Posisi pendidikan Islam didalam undang- undang cukup strategi dan kuat hal ini dapat dilihat antara lain:

- a. Pasal 30 (1) undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) dikatakan bahwa” Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama sesuai dengan peraturan perundang- undangan.¹³ Pasal ini menunjukkan legalitas eksistensi pendidikan agama Islam adalah kuat dan dijamin oleh konstitusi negara.
- b. Pendidikan keagamaa “Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- c. Pendidikan keagamaan “Dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. ”[UU RI No. 20 / 2003, pasal 30 (3)]. Selanjutnya dalam peraturan pemerintah No.55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama yang diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu:
- d. Pendidikan agama, diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama Islam disatuan pendidikan
 1. Pendidikan umum berciri Islam, pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah , dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non/ informal.

¹¹. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) 22

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendididikan agama Islam berbasis kompetensi konsep dan impklementasi kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) 135

¹³ UU RI No.20/ 2003, Pasal 30 (1)

2. Pendidikan keagamaan Islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal dan non /in formal.

Penjelasan di atas mengandung kesimpulan, bahwa legalitas keberadaan pendidikan Islam telah dijamin oleh konstitusi negara. Pendidikan keagamaan Islam berfungsi mempersiapkan generasi muda bangsa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama.

Penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan formal, nonformal tersebut oleh karenanya menjadi tanggung jawab pemerintah orang tua dan masyarakat. Sedangkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan realisasi dari ketentuan pasal 31 ayat 2 UUD 1945 itu, terdapat kesempatan dan peluang yang luas bagi pendidikan Islam untuk eksis dan memainkan perannya. Hal ini dapat kita lihat, antara lain dalam pasal 1 ayat 2 yang menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa, secara otomatis memasukan pendidikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan nasional.

Sementara didalam pasal 11, pendidikan keagamaan menjadi salah satu dari jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah. Sedangkan dalam pasal 39 ayat 2, pendidikan agama ditetapkan menjadi isi kurikulum yang wajib ada pada setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa strateginya posisi pendidikan Islam dalam system pendidikan nasional.

D. Tuna Daksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Definisi Tuna Daksa Menurut situs resmi Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Tuna Daksa berasal dari kata “ Tuna“ yang berarti rugi, kurang dan “Daksa“ berarti tubuh. Dalam banyak literatur cacat tubuh atau kerusakan tubuh tidak terlepas dari pembahasan tentang kesehatan sehingga sering dijumpai judul “*Physical and Health Impairments*“ (kerusakan atau gangguan fisik dan kesehatan).

E. Karakteristik anak tuna daksa

Mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Demikianlah pada halnya dengan tingkah laku anak tuna daksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya.

Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan. Ditinjau dari aspek psikologis, anak tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Disamping karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tuna daksa antara lain:

- a. Kelainan perkembangan/intelektual.
- b. Gangguan pendengaran.
- c. Gangguan penglihatan.
- d. Gangguan taktik dan kinestetik.
- e. Gangguan persepsi
- f. Gangguan emosi.

F. Implementasi pendidikan anak tuna daksa

Pelayanan Pendidikan bagi anak Tunadaksa, Guru mempunyai peranan ganda disamping sebagai pengajar, pendidik juga sebagai pelatih. Pelayanan terapi yang diperlukan anak tunadaksa antara lain: latihan bicara, fisioterapi, terapi okupasi dan *hydro therapy*. Anak tunadaksa pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya, hanya dari aspek psikologi sosial mereka membutuhkan rasa aman dalam bermobilisasi dalam kehidupannya.

Jenis terapi yang dilakukan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Rehabilitasi Medik:

- a. fisioterapi (terapi fisik)
- b. terapi okupasi
- c. terapi wicara

Tujuan utama adalah untuk memperbaiki pola gerakan, fungsi bicara dan bahasa serta tugas-tugas praktis sehari-hari. Terapi Fisik biasanya dimulai pada usia satu tahun, dan dengan tujuan utama mencegah kelemahan dan gangguan pada otot yang dapat menyebabkan pengecilan otot akibat tidak dilakukan aktivitas dan memperbaiki atau menghilangkan kontraktur yang akan menyebabkan otot menjadi kaku dan dalam posisi abnormal. Kontraktur merupakan komplikasi yang paling banyak terjadi pada anak CP. Tujuan yang lain adalah memperbaiki perkembangan motoriknya. Pada terapi okupasi anak akan dilatih untuk melakukan kegiatan sehari-had seperti makan, minum, berpakaian, atau mandi, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pengasuhnya. Terapi bicara membantu anak mempelajari berkomunikasi secara bervariasi tergantung tingkat gangguan bicara dan bahasanya

G. Model layanan pendidikan untuk anak tuna daksa

Model layanan pendidikan bagi anak tunadaksa dibagi pada sekolah khusus dan atau sekolah terpadu atau inklusi: Sekolah khusus adalah diperuntuk bagi anak yang mempunyai problema yang lebih berat bagi intelektualnya maupun emosinya. Sekolah terpadu/inkulsi, sekolah ini diperuntukkan bagi anak tunadaksa yang mempunyai problema ringan dan problema penyerta dan tidak disertai oleh problema retadasimental diketahui jumlah murid di SMP LB YPAC Medan bagian tunadaksa berjumlah 10 anak. Secara rinci murid tunadaksa kelas VII berjumlah 4 anak, kelas VIII sebanyak 3 anak, dan kelas IX sebanyak 3 anak

Strategi Komunikasi adalah paduan antara perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya strategi komunikasi yang mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan. Dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.¹⁴

Dengan demikian strategi komunikasi adalah keseluruhan perencanaan, taktik, cara yang akan dipergunakan guna melancarkan komunikasi dengan memperhatikan segala aspek yang ada pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam strategi komunikasi, peran komunikator sangatlah penting.

Strategi haruslah bersifat dinamis, sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan jika ada suatu faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kesuksesan. Begitupun dengan komunikan yang memiliki kemampuan dan strategi untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku komunikasinya melalui daya tarik. Jika seorang komunikator menyampaikan keinginannya dengan baik dan komunikan merasa ada kesamaan tujuan, maka akan menimbulkan ketertarikan dan rasa simpatik dari komunikan kepada komunikator sebagai peran utama dari sebuah strategi komunikasi.¹⁵

Ada banyak strategi dalam proses pembelajaran, strategi-strategi tersebut di antaranya ceramah, diskusi kelas, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis sumber belajar. Pada semua strategi tersebut, komunikasi efektif guru penting untuk pembelajaran

1. Guru sebagai Penceramah

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam guru menggunakan metode ceramah, hal ini tampak ketika guru pendidikan agama Islam mengajarkan materi rukun iman. Dalam pembelajaran tersebut guru menyampaikan materi rukun iman yang enam dengan jelas di kelas VII, VIII, IX SMP LB

2. Guru sebagai Moderator

Salah satu ciri kelas yang efektif adalah adanya interaksi positif antara guru dengan murid serta diantara sesama siswa. Peran guru di kelas yang interaktif adalah sebagai moderator, dan guru tersebut perlu memiliki keterampilan sehingga menjadi moderator yang baik

3. Guru sebagai Kordinator dan Inovator

Komunikasi pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan verbal dalam berkomunikasi, tetapi juga kemampuan mendesain sumber belajar dan media pembelajarannya. Bagi guru yang kreatif dan inovatif, apa saja yang ada di kelas bisa menjadi alat bantu pembelajaran. Di era digital seperti sekarang, ada banyak hal yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan alat bantu.

Kesimpulan

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa

¹⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 34-35.

¹⁵ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), cet. Ke-6, h. 29.

dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana guru pendidikan agama Islam mengajarkan kepada peserta didik agar lebih mudah dimengerti, dicerna dan dipahami siswa khususnya bagi anak tunadaksa. Adapun metode yang sering digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP LB YPAC Medan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode resitasi.

Metode ceramah biasa digunakan guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar di SMP LB YPAC Medan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Materi yang disampaikan guru pendidikan agama Islam disampaikan dengan tepat kepada peserta didik, sering kali guru memberi beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa jenuh.

1. Strategi komunikasi yang digunakan oleh guru di SMP LB YPAC Medan sudah cukup bagus, akan tetapi jika anak sudah terlihat aktif dan mengerti apa yang dipelajarinya di sekolah, perlu ditambah dengan media yang lebih canggih sehingga anak bekebutuhan khusus juga menerima media teknologi baru yang dan tetap menjaga keharmonisan komunikasi antara guru dengan murid tunadaksa karena tidak menghilangkan unsur metode ceramah yang digunakan sebelumnya. Hal kecil saja misalnya murid tunagrahita diberikan pengetahuan teknologi. Guru harus profesional dalam menyampaikan pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak tunadaksa.
2. Kualitas dan tenaga pendidik lebih ditingkatkan agar kemampuan komunikasi anak didik dalam bersosialisasi juga bisa lebih meningkat dari sebelumnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara mengikuti pelatihan komunikasi atau public speaking bagi guru anak berkebutuhan khusus, dan bisa dipraktekkan di kelas bersama murid tunadaksa.

DAFTAR PUSTAKA.

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. 4, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. 6. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2005.

H. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Askara 1997.

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT.

Remaja Rosdakarya, 2011

Onong Uchjana Effendi, *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002. cet. Ke-6.

Yosal Iriantara dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

Sasa Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993.

Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

UU RI No.20/ 2003, Pasal 30 (1)